



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Kampung Tugu

J.Beukhof (1890) mengatakan, sejak tahun 1661 tercatat 800 penduduk Kampung Tugu sudah lama tinggal disana. Maurer (2011) juga mengatakan Kampung Tugu menjadi kampung tertua di Jakarta. Tempat ini dikenali dengan sebutan Kampung Portugis dengan penduduk asli dikenal dengan orang Tugu. Mereka percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari Melaka, yang merupakan orang Portugis yang melarikan diri ke Batavia dan pada akhirnya berakhir di kampung ini. Tan (2016) menambahkan pada abad ke-16 dan ke-17, kehadiran Portugis di Asia Tenggara bertujuan untuk berdagang. Akan tetapi dapat dikatakan Portugis pada masa itu mereka tidak menguasai Batavia dan beberapa dari mereka adalah golongan *Mardijkers* (orang merdeka), hamba abdi dan *Burghers*. Sebagian orang Tugu percaya di masa itu pemerintah Belanda membuang mereka ke daerah yang terpencil untuk mati dan bukan dikarenakan diberi tanah sebagai bukti abdi kepada Belanda. Sebaliknya, Niemeijer (2012) menunjukkan bahwa tahun 1661 adalah merupakan permulaan ketibaan 23 buah keluarga *Mardijkers* di sebuah daerah yang kemudiannya dikenali sebagai Kampung Tugu.

dalam buku Maurer (2011) juga menunjukkan pada saat menjelang akhir abad ke-19 orang Tugu masih tidak jelas mengenai asal-usul mereka di Tugu. Yang pada akhirnya menjadi permasalahan mengenai asal kewujudan kampung

“Portugis” Tugu. Karena terdapat beberapa pendapat umum tentang asal-usul nama “Tugu” seperti;

1. Pertama, perkataan Tugu bermaksud “tugu” seperti yang ada dalam bahasa Melayu; yang dipercayai bahawa nama Tugu diambil dari perkataan “tugu” untuk menandakan sempadan kawasan atau wilayah.
2. Pendapat yang kedua mengatakan bahawa perkataan “tugu” berasal dari “Por-Tugu-Ese”.
3. Pendapat ketiga berdasarkan penemuan arkeologi, iaitu batu bersurat bujur yang terdapat di kawasan ini dikenali sebagai Prasasti Tugu.

Menurut Tan (2016) Orang Tugu bukan satu suku bangsa, tetapi merujuk kepada orang-orang yang tinggal di Kampung Tugu dan mempunyai pertalian darah yang lalu melalui sistem keturunan atau melalui perkawinan dengan keluarga Tugu asli yang berlatarbelakangkan orang *Mardijkers*.

### **2.1.1. Mestizo**

Linschoten (1563) menuliskan catatan berjudul “*Itinerario near Oost ofte Potugaels Indien*” artinya Rencana Perjalanan Lebih Jauh dari *Portugaels Indiens*, memuat peta dan deskripsi yang terinci tentang penemuan baru dalam pelayaran kapal Portugis. Salein itu kebanyakan dari orang-orang asli Portugis lebih mudah mengawini para budak perempuan dibandingkan dengan perempuan pribumi yang merdeka. Maka dari itu anak-anak yang merupakan hasil perkawinan campur Portugis dengan perempuan budak pribumi disebut mestizo dan beragama katolik mengikuti ayah mereka.

Kelompok mestizo banyak bertempat tinggal di sebuah loji pemukiman Portugis di Sunda Kelapa sejak tahun 1513 hingga pada periode Batavia Lama yang dibangun VOC tahun 1619. Kelompok-kelompok ini memiliki ikatan primordial (primordial yaitu pandangan hidup berdasarkan ikatan tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya lokal. Bisa juga diartikan sebagai keterikatan kepada asal-usul suku, keturunan, ras dan agama). Keluarga mestizo yang ada di Batavia tinggal di di kawasan Penjaringan, Roa Malaka, Kampung Bandan, Kampung Mukda dan Kampung Belakang. Bersama dengan masyarakat koloni Portugis dari Goa, India.

### ***2.1.2. Mardijkers***

Diperkirakan bahwa sebagian besar para tawanan Portugis yang dibawa VOC dari Malaka ke Batavia adalah mereka yang berasal dari Bengali dan Coromandel. Tawanan lainnya adalah orang Portugis Kaukasia termasuk Dom Luis Martin de Sousa Chichorro, mantan Gubernur Portugis di Malaka sebagai bukti kekuasaan Portugis di Malaka telah ditaklukkan VOC. Para tawanan Portugis ini termasuk penduduk asal India Barat, Arakan, Bengali, pantai Coromandel dan pantai Malabar. Menurut Adolf Heuken (1997) para tawanan Portugis itu adalah mereka yang berasal dari keturunan India atau lebih tepat lagi orang Bengali dan Sri Lanka. Mereka menyandang nama Portugis yang diberikan oleh orangtua baptis mereka.

Setiba di Batavia para tawanan perang Portugis asal India yang beragama Katolik diperlakukan sebagai budak oleh VOC. Mereka ditempatkan pada pemukiman mestizo di Pednjaringan, Kampung Banda, dan Roa Malaka. VOC menjanjikan pembebasan mereka dari perbudakan apabila menjadi pengikut

Gereja Reformasi. Setelah menjadi protestan mereka disebut sebagai *mardijkers*, salah satu kelompok masyarakat yang tercatat secara resmi dalam data kependudukan kota Batavia lama.

### **2.1.3. Keroncong Tugu**

Menurut Manusama yang dikutip oleh Frieda (1995) dengan buku berjudul *Krontjong als muziekinstrument als melodie en als gezang* mulanya orang-orang Portugis datang ke salah satu pelabuhan di Batavia. Portugis yang datang dan tinggal lama di Oud Batavia dengan tidak meninggalkan kebudayaan mereka. Sampai pada akhirnya mereka harus meninggalkan Batavia dan berakhir di Kampung Tugu. Ketika datang mereka selalu membawa alat-alat musik asal negara mereka. Alat musik yang dibawa meliputi biola, suling, rebana, dan yang alat yang paling mereka sayangi yaitu keroncong. Alat musik keroncong ini dibuat sendiri oleh orang Portugis, alatnya menyerupai gitar dengan lima buah dawai, akan tetapi dengan ukuran lebih kecil. Cara memainkannya juga hampir sama dengan gitar.

Keroncong terbilang membudaya hingga saat ini. Akan tetapi dikarenakan alat-alat musik keroncong tersebut tidak lagi dibawa, maka penduduk Kampung Tugu akhirnya membuat sendiri alat musik keroncong mereka. Walaupun hasilnya tidak sebagus buatan asli akan tetapi suara music yang dihasilkan masih tetap indah untuk didengarkan dengan bermodalkan kayu cempaka putih dan kayu kenanga. Meskipun berumur lama, musik Keroncong Tugu masih dipertahankan oleh penduduk Kampung Tugu hingga dibuatkannya organisasi untuk mempertahankan dan membudayakan musik keroncong ini pada tahun 1925.



Gambar 2.1. Keroncong Tugu (1987)

#### 2.1.4. Lagu Keroncong Tugu

Manusama juga menceritakan bagaimana lagu-lagu dulu dinyanyikan dengan diiringi music Keroncong. Lagu yang dinyanyikan berupa pantun berbalasan antar dua orang penyanyi. “Keroncong Avonden” merupakan malam bagi orang Portugis untuk menghibur diri dikala terang bulan pada saat melaut mengelilingi *Oud Batavia* dan lagu *moresco* yang dinyanyikan mereka. Lagu *moresco* dinyanyikan dengan bahasa Portugis. Selain lagu *moresco*, orang Portugis juga memiliki lagu yang dinamakan *proungo* yang kemudian menjadi prounga yang sangat disukai oleh orang Kristen Betawi dan pada akhirnya dikenal dengan nama “Kroncong Bandan”. Akan tetapi karena alat musik ini dibawa hingga ke Kampung Tugu maka namanya dikenal menjadi Kroncong Tugu (hlm. 23).

#### 2.1.5. Gereja Tugu

Gereja Tugu dapat dibilang *landmark* dari Kampung Tugu yang hingga saat ini mereka terus pertahankan dan promosikan. Menurut J. Beukhof yang dikutip oleh Frieda (1995) pada awalnya di tanggal 17 Juni 1735 seorang bernama de Heer van

Bayen yaitu seorang tuan tanah di Kampung Tugu mengajukan permohonan kepada Pemerintah Belanda untuk didirikan gereja dan sekolah untuk orang-orang Tugu. Yang akhirnya disetujui dan selesai dibangun di tahun 1737. Namun tidak bertahan lama kedua gedung ini rusak dikarenakan adanya pemberontakan pada tahun 1737-1741. Sebelum adanya pengajuan didirkannya gereja telah ada gereja yang disebut Gereja Tugu 1 di tahun 1678, gereja ini hanya sebagai tempat beribadah darurat.



Gambar 2.2. Gereja Tugu

Gereja Tugu 2 pun dibangun bersamaan dengan Lonceng Gereja Tugu yang hingga sekarang masih disimpan. Pada tahun 1744 pada tanggal 10 Juli diajukan pembangunan gereja secara permanen dan sebidang tanah untuk pemakaman orang Tugu. Yang pada akhirnya disetujui dan selesai pada 28 Juli 1747 yang diresmikan oleh pemerintah daerah pada tahun 1748.



Gambar 2.3. Lonceng Gereja Tugu



Gambar 2.4. Kuburan keluarga orang-orang Kampung Tugu

### **2.1.6. Acara Adat Orang Tugu**

Penduduk Kampung Tugu masih memiliki adat kebudayaan yang masih dilakukan hingga sekarang menurut hasil wawancara dengan bapak Aprello Formes budaya adat tersebut terdiri dari acara adat Mandi-Mandi dan Rabo-Rabo.

#### **2.1.6.1. Rabo-Rabo**

Acara ini dilakukan pada tanggal 1 Januari. Kegiatannya berupa ngamen dari rumah ke rumah hingga rumah yang terakhir dengan alat musik Keroncong Tugu mengelilingi Kampung Tugu, orang yang telah

didatangi harus ikut mengamen ke rumah selanjutnya. Acara selesai pada saat sampai di rumah terakhir.



Gambar 2.5. Acara Rabo-Rabo di Kampung Tugu  
(<https://foto.tempo.co/read/37742/rabo-rabo-tradisi-tahun-baru-khas-kampung-tugu#foto-1>)

#### 2.1.6.2. Mandi-Mandi

Acara ini dilakukan satu minggu setelah Rabu-Rabu sebagai acara puncak dalam jangka waktu satu tahun. Kegiatannya adalah penduduk akan berkumpul di satu rumah atau tempat lalu akan menari dengan diiringi lagu dan musik dari Keroncong Tugu. Sambil menari mereka akan mengoleskan bedak cair ke muka sesama dengan arti memaafkan satu sama lain.



Gambar 2.6. Acara Mandi-Mandi di Kampung Tugu